



Kajian Historis Kepercayaan Danyang Telaga Rambut Monte Pada Masyarakat Desa Krisik Blitar

Mellina Nur Hafida^{1*}, Rika Safitri Nur Azizah², Ahmad Suhadak³, Anisa Amalia Maisaroh⁴, Aida Alta Sapaik⁵, Wahyu Djoko Sulisty⁶

¹ Universitas Negeri Malang; mellina.nur.18073164@Students.um.ac.id

² Universitas Negeri Malang; rika.safitri.1807116@student.um.ac.id

³ Universitas Negeri Malang; ahmad.suhadak.1802516@students.um.ac.id

⁴ Universitas Negeri Malang; anisa.amalia.1807116@students.um.ac.id

⁵ Universitas Negeri Malang; aidaliata190711@student.um.ac.id

⁶ Universitas Negeri Malang; wahyudjoko.fis@um.ac.id

*Korespondensi

Dikirim: 20-08-2021; Diterima: 08-11-2021; Diterbitkan: 30-12-2021

Abstract: Danyang Rambut Monte is believed to be a subtle spirit, having an important role in eliminating negativity in society. The existence of Danyang in Telaga Rambut Monte is associated with the folklore that developed in the community of Krisik Village, Blitar Regency. Folklore and those passed down from generation to generation are associated with calamity. The purpose of this study was to examine the history of Danyang in Telaga Rambut Monte in terms of the folklore that developed in the community. This research uses the historical method which is based on four main stages, namely, heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results showed that the history of Danyang was formed from oral tradition. Incarnated into a system of controlling social norms to form a ritual system. Meanings values Danyang ritual performed as a form of rescue (salvation) and order (cosmos) to the ecology in Telaga Hair Monte. Historically, this research is able to reveal phenomena or events based on real events regarding the folklore that developed at Telaga Rambut Monte.

Keywords: Danyang; folklore; Rambut Monte lake

Abstrak: Danyang Rambut Monte dipercaya sebagai roh halus, memiliki peran penting dalam menghilangkan hal negatif dalam masyarakat. Keberadaan danyang di Telaga Rambut Monte dikaitkan dengan folklor yang berkembang dalam masyarakat Desa Krisik, Kabupaten Blitar. Folklor danyang diwariskan secara turun temurun berkaitan dengan malapetaka. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji sejarah Danyang di Telaga Rambut Monte ditinjau dari folklor yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang didasarkan pada empat pokok tahapan yaitu, heruristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan sejarah Danyang yang terbentuk dari tradisi lisan. Menjelma menjadi sistem pengendali norma-norma sosial hingga membentuk sistem ritual. Pemaknaan nilai-nilai ritual Danyang dilakukan sebagai bentuk penyelamatan (*salvation*) dan keteraturan (kosmos) terhadap ekologi yang ada di Telaga Rambut Monte. Secara historis penelitian ini mampu mengungkap fenomena atau peristiwa berdasarkan kejadian nyata mengenai folklor yang berkembang di Telaga Rambut Monte.

Kata Kunci: Danyang; folklor; Telaga Rambut Monte



Jurnal Fajar Historia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Masyarakat Jawa memiliki keyakinan untuk menjaga keharmonisan antara manusia, makhluk hidup, dan roh. Danyang memiliki peran penting dalam mengilangkan hal negatif dalam suatu daerah (Khasanah & Sulastuti, 2019). Danyang diyakini sebagai sosok yang *mbaureksa* atau menjaga desa (Fitrahayunitisna, 2018). Masyarakat melakukan ritual danyang untuk menjaga hubungan baik antar manusia dan alam gaib agar terhindar dari musibah.

Keberadaan danyang yang menjadi kepercayaan dalam masyarakat berbeda-beda, hal ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat itu sendiri. Kepercayaan masing-masing daerah tidak sama, hal ini disebabkan cerita lisan dan ritual yang juga berbeda. Secara umum tradisi ritual masyarakat pada masing-masing daerah bertujuan menghindari dari malapetaka, memperoleh kehidupan yang damai lahir dan batin (Khosiah & Muhammad, 2019). Kajian danyang dalam mitologi Jawa dianggap sebagai kebohongan dan tidak benar. Namun seiring berjalannya waktu tidak semua mengandung suatu kebohongan, hal ini tercermin pada ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa (Astrea, 2017).

Ritual atas keyakinan danyang salah satunya menjadi bagian dari kegiatan bersih desa yang dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat. Telaga Rambut Monte menyimpan sastra lisan yang berkaitan dengan unsur malapetaka dan dipegang teguh oleh masyarakat. Hal ini menggambarkan identitas atau kondisi nyata masyarakat bahwa folklor yang berkembang benar nyata adanya (Fadhilasari & Rahmanto, 2021). Dalam antropologi dikenal dengan *local genius* sebagai bentuk identitas budaya. Membentuk *culture identity* watak kepribadian dalam diri.

Telaga Rambut Monte sebagai kawasan cagar budaya di Desa Krisik, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar lokasinya 30 km dari pusat Kota Blitar. Telaga ini dikelilingi pepohonan besar yang rindang dan rimbun sehingga suasana mistis terbangun dengan sendirinya. Kelestarian suatu wisata yang didasari melalui mitos, legenda, dapat dilihat dari keberadaan ikan Sengkaring di Telaga Rambut Monte yang masih terjaga sampai saat ini. Ikan Sengkaring (*genus Tor dan Neolissochilus*) dalam bahasa internasional disebut *mahseer* merupakan ikan family *Cyprinidae* yang tersebar luas di Asia Selatan sampai ke Indonesia Barat (Hasan, 2019a).

Ikan Sengkaring dinamakan sebagai ikan dewa karena diselimuti dengan mitos yang berkembang di dalamnya. Ikan ini dikeramatkan, antara lain di Telaga Rambut Monte Kabupaten Blitar dan Mata Air Banyu Biru Kabupaten Pasuruan (Hasan, 2019b). Keberadaan ikan ini hampir punah karena beberapa sebab, yaitu; 1) pembangunan bendungan di sungai, 2) penggundulan hutan, 3) pembukaan lahan pertanian, 4) penangkapan ikan berlebihan, 5)

polusi, dan 6) kurangnya kebijakan untuk melindungi kelestarian ikan ini menyebabkan hampir punahnya spesies ini (Jaafar et al., 2021).

Kepercayaan masyarakat terhadap Danyang menjadi acuan folklor yang berkembang. Folklor di Telaga Rambut Monte membuat warga memiliki pola pikir untuk bertindak. Folklor berfungsi menjaga keberadaan Ikan Sengkaring dan menghindarkan dari kepunahan. Pentingnya studi sejarah dalam mengaitkan Danyang yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi acuan penemuan baru mengungkap nilai yang ingin disampaikan. Ikatan hukum sosial berupa sastra lisan yang berkembang memberikan makna nyata sebagai bentuk peringatan memperlakukan alam dan seisinya (Suryani et al., 2019).

Pemaknaan ritual Danyang oleh masyarakat di area Telaga Rambut Monte selaras dengan penyelamatann (*salvation*) yang memiliki pengalaman mistik seolah berhubungan dengan keteraturan (*kosmos*) untuk mempengaruhi dunia di luar magis (*profan*) (Nasuha et al., 2021). Mengajarkan manusia ketika berhadapan dengan alam melalui ajaran *normative* dan etika. Danyang Telaga Rambut Monte menjelma menjadi sistem pengendali norma-norma sosial, sebagai control sosial, alat pendidikan, dan sistem proyeksi yang diwariskan secara turun-menurun dan mengikat keberadaan ikan Sengkaring di dalamnya. Hasil penelitian yang dilakukan Sulistyorini menyatakan kosmologi Danyang Telaga Rambut Monte di Desa Krisik merupakan bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas cikal bakal pendahulu desa menjaga kelestarian alam (Sulistyorini, 2020). Kepercayaan masyarakat terhadap Danyang diyakini mendasari dilaksanakannya sistem ritual yaitu bersih desa. Sistem ritual ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan alam semesta dengan keharmonisan antara manusia, makhluk hidup, dan roh. Namun penelitian tersebut belum menuliskan secara jelas folklor yang berkembang di Telaga Rambut Monte sebagai bagian kajian historiografi. Kontribusi penelitian ini terhadap bidang ilmu sejarah mampu menjelaskan uraian fakta sejarah dan menuliskannya secara utuh.

Penelitian ini mengisi kekosongan atau kekurangan dalam penelitian yang belum teruraikan secara jelas, dikarenakan banyak beredar floklor yang berbeda-beda. Kehadiran folklor tersebut belum tertulis secara terperinci dan belum mengungkapkan fenomena atau kejadian berdasarkan fakta yang terjadi. Pendekatan melalui studi sejarah mampu menguraikan pandangan yang didasarkan atas waktu dan jenis historiografi tradisional dan modern. Berdasarkan paparan peneliti pada pendahuluan ini peneliti mengajukan penelitian mengenai sejarah Danyang Telaga Rambut Monte ditinjau dari folklor yang berkembang di masyarakat. Terciptanya pandangan baru dalam memahami suatu fenomena kebudayaan mampu memperkaya dan meningkatkan kecintaan akan sejarah kebudayaan dan menghubungkannya dengan kelestarian salah satu *local knowledge* yang dimiliki bangsa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tahapan metode sejarah yang dituliskan oleh Herlina (2020) yang didasarkan atas 4 pokok prosedur yaitu; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan untuk menggali sumber primer dan sekunder mengenai sejarah

Danyang di Telaga Rambut Monte. Sumber primer didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi kepada masyarakat. Sedangkan sumber sekunder didapatkan melalui kajian literatur mengenai sejarah Danyang di Telaga Rambut Monte. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Penentuan informan didasarkan atas 3 kriteria yaitu; (1). Informan kunci (Ibu Karti juru kunci yang memiliki informasi secara menyeluruh konsep dan pengetahuan atas seluk beluk Telaga Rambut Monte dan prosesi danyangan), (2). Informan utama (Mbah Joyo Sesepeuh Desa Krisik yang mengetahui secara teknis dan detail atas penelitian ritual Danyangan dan pembaca doa ujub), (3). Informan pendukung (masyarakat Desa Krisik yang dapat memberikan informasi tambahan atas yang berkembang dan mengikuti prosesi danyangan). Setelah melakukan heuristik kemudian tahap kritik terhadap sumber data yang diperoleh dinilai kredibilitasnya otentik atau tidaknya untuk memperoleh fakta. Selanjutnya tahap interpretasi dengan proses yang objektif dan selektif mendeskripsikan makna atau bukti sejarah dari Danyang yang berkembang di Telaga Rambut Monte. Setelah memperoleh fakta kemudian fakta disajikan dalam bentuk tulisan.

Hasil Penelitian

Sejarah Danyang Telaga Rambut Monte

Tradisi masyarakat dalam bentuk sastra lisan telah diwariskan dari generasi ke generasi (Gustian, 2021). Folklor berhubungan dengan perintah dan larangan. Apabila melanggar akan terkena malapetaka, seperti tertimpa musibah bahkan meninggal dunia (Tabu et al., 2018). Folklor dDnyang di Telaga Rambut Monte berasal dari tradisi lisan yang diturunkan dari leluhur (orang tua) dan lingkungan sekitar. Proses eksternalisasi ini dilakukan oleh orangtua dan lingkungan sekitar membentuk pola yang mampu mempengaruhi anak untuk bertindak seperti mereka. Orangtua dan masyarakat menceritakan malapetaka atau larangan yang akan terjadi jika bertindak atau mengambil ikan dalam telaga tersebut. Bentuk malapetaka bias berupa kejadian yang membuat warga sakit, meninggal, dan mendapatkan balak. Malapetaka ini yang membuat masyarakat takut sehingga tetap turut untuk tidak melanggar. Malapetaka yang diyakini masyarakat sebagai pengaruh dari arwah leluhur. Bagi orang yang melanggar larangan tersebut diyakini akan mendapatkan malapetaka. Bentuk malapetaka tersebut membuat masyarakat merasa takut sehingga tetap menuruti dan tidak melanggarnya.

Kejadian yang menyimpang dari ritual pernah terjadi pada tahun 1991, ketika ritual *larung wedhus kendit* yang kepala, tulang dan ekornya dimasukan ke telaga agar dimakan ikan Sengkaring, oleh kepala desa diganti menjadi kambing biasa yang dibungkus kepalanya dengan kain kafan. Seminggu setelah diadakanya ritual tersebut kepala desa meninggal, masyarakat meyakini kejadian tersebut disebabkan karena penyimpangan terhadap ritual. Masyarakat penduduk desa krisik Bapak Adi mengatakan bahwa masyarakat disini menyebut ikan yang ada ditelaga Rambut Monte dengan ikan Sengkaring atau ikan dewa. Kata mbah saya, ikan Sengkaring adalah jelmaan murid dari Mbah Monte yang dikutuk. Murid tersebut dikutuk karena melanggar perintah untuk menjaga Candi Rambut Monte. Juru kunci Telaga Rambut Monte, Ibu Karti mengatakan bahwa bapak saya pernah menjelaskan bahwa ikan

yang ada di telaga ini memang jelmaan dari pengawal atau prajurit Mbah Monte untuk menjaga candi Rambut Monte”.

Mereka meyakini cerita tersebut dari mbah atau sesepuhnya, “*jarene mbah saya*” atau kata mbah saya. Tidak adanya bukti dan sumber tertulis mengenai Telaga Rambut Monte ini, sehingga yang berkembang hanya cerita yang diyakini oleh masyarakat. Masyarakat percaya Telaga Rambut Monte berasal dari kisah Mbah Monte yang berperang melawan Rahwana dibantu oleh seekor naga. Karena kesombongan Rahwana, peperangan keduanya dimenangkan oleh Mbah Monte. Kekalahan Rahwana yang dibantu oleh Naga disimbolkan dengan batu yang menyerupai monyet dengan rambut gimbal. Masyarakat sekitar percaya batu tersebut sebagai peninggalan Mbah Monte sehingga dinamakan candi Rambut Monte dan telaga yang berada di sekitar Candi Rambut Monte kemudian dinamakan Telaga Rambut Monte.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kepercayaan terhadap Danyang yang ada di telaga Rambut Monte, mampu mendorong masyarakat melaksanakan beberapa ritual. Kegiatan tersebut di antaranya; *nyadran*, *ruwatan* desa, ritual (*larung wedhus kendit*). Masyarakat desa Krisik ketika akan memiliki hajat seperti khitanan, atau *selamatan* terlebih dahulu melaksanakan *nyadran* atau *selamatan*. Dua rangkaian upacara tersebut di Telaga Rambut Monte dimaksudkan sebagai bentuk menghormati leluhur dan mengucapkan syukur kepada Yang Maha Kuasa atas segala berkah yang diberikan. Biasanya *selamatan* dilakukan untuk memenuhi hajat orang dengan kejadian yang ingin diperingati atas segala berkah yang diberikan. Tradisi tersebut dilakukan secara turun temurun oleh mbah atau sesepuh mereka sampai saat ini tetap dilakukan. Air yang berada di telaga ini dianggap sebagai air suci yang di masa lalu digunakan mandi oleh putri dan selirnya Mbah Monte. Masyarakat meyakini kesucian air telaga dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Sistem religi dan kepercayaan masyarakat membentuk sebuah kesatuan realita yang dibalut kepercayaan secara magis (Firmansyah, 2017).

Kepercayaan Terhadap Danyang yang Berkembang di Masyarakat

Keberadaan sastra lisan yang mendominasi menjadi suatu daya pikat tersendiri yang masih mempertahankan bangunan mitologi tradisional. Mengungkap perjalanan mengenai asal usul Danyang dan mengetahui peristiwa di luar kemampuan manusia. Hingga membentuk realitas pada suatu pola pikir dalam budaya tertentu yang sifatnya diwariskan, selalu berkaitan menjadi panutan dan tindakan yang wajib dilakukan kembali oleh manusia yang berhubungan dengan makhluk gaib (Susantina & Purnomo, 2013). Folklor yang berkembang berasal dari tradisi lisan yang diturunkan dari leluhur (orang tua) dan lingkungan sekitar. Internalisasi nilai yang dilakukan oleh orang tua mempengaruhi tindakan mereka. Orang tua dan masyarakat menceritakan folklor-folklor yang berkembang kepada para generasi muda. Sering terjadi perbedaan versi dalam suatu cerita, disebabkan oleh interpolasi baik pengembangan perubahan maupun penyimpangan (Mufti, Ramazan, 2020). Di Telaga Rambut Monte terdapat banyak cerita dengan versi yang berbeda hingga saat ini dan masih dipercaya oleh masyarakat Desa Krisik.

Tabel 1. Keyakinan yang Berkembang di Telaga Rambut Monte

Jenis	Keyakinan Masyarakat
Penyebutan nama Rambut Monte	- Berkaitan dengan relief Candi Rambut Monte - Berasal dari Pohon tumbang yang terletak ditengah telaga - Berasal dari 2 kata yaitu <i>rambut</i> dan <i>Monte</i>
Air Telaga Suci	- Memiliki Kesucian - Kapasitas air tetap
Ikan Sengkaring	- Ikan keramat - Prajurit kerajaan Majapahit
Pohon-pohon tua	- Pohon memiliki kekuatan Supranatural - Pohon tua menangis darah
Candi Rambut Monte	- Menceritakan keberadaan Ratu Baka - Candi Peninggalan Majapahit

1. Penyebutan Nama Rambut Monte

Ada beberapa asal mula penyebutan nama Rambut Monte di masyarakat. Pertama nama tersebut diambil dari relief candi yang berlokasi di atas Telaga Rambut Monte. Penggambaran reliefnya didapati bentuk manusia raksasa yang sedang merangkak disebut *butho* yang memiliki rambut tebal dan gimbal sebagai perumpamaan *monte* dalam bahasa Jawa. Rambut Monte berasal dari ilustrasi raksasa yang memiliki rambut gimbal tersebut yang disebut juga sebagai *rojo bakah*. Pemaknaan dari *bakkah* merujuk kepada sebutan dari nama kuno Makkah kota suci umat Islam.

Kedua penyebutan Rambut Monte berasal dari pohon yang tumbang di tengah telaga yang dulunya memiliki banyak akar seperti rambut. Sedangkan sebutan Monte berasal dari letupan sumber mata air yang bergelombang dan berkilauan. Apabila dilihat dari atas gelombang air tersebut mengkilap dari bawah tanah yang menunjukkan keberadaan sumber mata air. Ketiga Rambut Monte berasal dari dua kata yaitu rambut dan monte. Rambut berasal dari kata buyut yang memiliki makna hormat atau tempat suci yang dihormati. Pemaknaan monte sendiri berasal dari pohon genitri yang menghasilkan buah yang bisa digunakan sebagai rangkaian gelang atau kalung di sekitar telaga.

2. Air Telaga Suci

Air telaga dipercaya kesuciannya hingga penyebutan magis sebagai air bertuah memiliki kisah gaib. Sumber mata air di tengah telaga memiliki jalur sampai ke pantai selatan dengan adanya pasir putih di sekitar mata air dan kayu tumbang tersebut seperti perahu kecil. Kesucian dari air telaga dianggap memiliki khasiat membuat awet muda dan menyembuhkan penyakit. Banyak masyarakat dari luar kota yang datang hanya menginginkan air telaga untuk mendapatkan berkah. Kejadian alam yang di luar nalar pernah terjadi ketika kekuatan supranatural meletusnya Gunung Kelud, sumber air di Telaga Rambut Monte semakin meringkus ke bawah dimana hal ini juga mengindikasikan ada hubungan di antara keduanya.

Kapasitas Air telaga Rambut Monte tidak pernah bertambah maupun berkurang, air di telaga Rambut Monte selalu tetap, tidak pernah bertambah maupun berkurang. Air tidak

pernah kering saat musim kering dan air tidak keluar terus saat musim penghujan. Air Telaga Rambut Monte dipercaya masyarakat mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan segala penyakit. Mitos bahwa air Telaga Rambut Monte dipercaya masyarakat mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan segala penyakit yang dideritanya jika melakukan ritual mandi di aliran air dari telaga. Terdapat juga keyakinan bahwa pada masa lalu telaga ini digunakan mandi oleh putra-putri raja Mbah Mbonte. Sampai saat ini, orang-orang tertentu masih melakukan ritual pesugihan yang juga dilakukan oleh orang dari luar desa.

3. Ikan Sengkaring

Kepercayaan yang berkembang bahwa kehadiran ikan Sengkaring yang menghuni Telaga Rambut Monte tidak boleh diambil, yang mana jika dilakukan dipercaya akan mendatangkan kesialan berupa kematian. Ikan yang mendiami Telaga Rambut Monte disebut sebagai ikan Sengkaring yang tidak pernah punah. Keberadaan ikan yang dikeramatkan tersebut dipercaya memiliki jumlah yang sama tidak kurang atau lebih sejak ratusan tahun. Kesakralan ikan Sengkaring dari perwujudan jelmaan prajurit dari kerajaan Majapahit. Mbah Monte selaku guru mengutuk para prajurit karena ketidakpatuhan melakukan peperangan menjadi ikan selamanya. Ketakutan akan tulah bahkan kematian dari ikan Sengkaring menjadikan masyarakat tidak berani mengganggu ikan gaib di Desa Krisik tersebut. Kepercayaan secara turun-temurun akan keberadaan ikan keramat menjadikan masyarakat dan penjaga selalu mengingatkan kepada pendatang yang berkunjung agar tidak melakukan pantangan. Kejadian nyata petaka yang dialami beberapa orang yang tidak mempercayai pantangan, lalu mengambil ikan Sengkaring dan memasaknya, semua dagingnya berubah menjadi minyak dan mendapatkan celaka kematian.

4. Pohon-pohon Tua

Ruh dalam pohon tua yang mendiami kawasan Telaga Rambut Monte memiliki kekuatan supranatural yang juga bertuah. Keburukan bahkan celaka akan menghampiri orang yang merusak maupun menebang pohon-pohon disana. Kejadian nyata pernah terjadi pada seorang penebang pohon yang memang ditugaskan untuk merapikan pohon dan membersihkan dahan-dahan yang mulai rapuh. Belum sampai pohon dirapikan meskipun sebelumnya sudah berkonsultasi dengan pawang disana yang dianggap tetua, namun tetap mendapatkan nasib sial pada keluarganya. Keberadaan lainnya menceritakan pohon tua di sekitar telaga menangis darah apabila dilukai. Kejadian nyata pernah ditemui ketika ada seseorang yang membacok batang salah satu pohon di sekitar telaga dan mengeluarkan air mata berupa darah. Mitologi ruh dalam pohon menjadikan masyarakat tidak pernah merusak pepohonan di sekitar telaga.

5. Candi Rambut Monte

Folklor selanjutnya yang terbentuk melalui kehadiran situs Rambut Monte menceritakan keberadaan Ratu Baka diyakini sebagai orang yang membuka ruang di area Telaga Rambut Monte. Gambaran ratu baka tertuang dalam situs candi berupa raksasa yang memiliki rambut menjuntai seperti monte. Ratu Baka disebut sebagai seorang resi dari Kerajaan Majapahit yang pernah mendiami Desa Krisik dan meninggalkan suatu petilasan

berupa candi kecil di area Telaga Rambut Monte. Candi Rambut Monte sebagai peninggalan kerajaan Majapahit digambarkan melalui relief sosok raksasa berambut gimplal yang sedang merangkak. Hal ini yang melatar belakangi hadirnya Ratu Bakah. Beberapa bagian dari candi sudah hilang tidak utuh lagi. Ada nilai yang tersematkan dari candi ini yang dapat dimaknai sebagai pelestarian cagar budaya berupa Candi Rambut Monte.

Raja bernama Mbah Monte tersebut suatu ketika pernah bertempur melawan Rahwana. Perang terjadi karena kesombongan Rahwana. Dalam perang tersebut, Rahwana dibantu seekor naga, tetapi dapat dikalahkan oleh Mbah Monte. Rahwana dan naga kalah dalam peperangan, dan dikutuk oleh Mbah Mbote menjadi batu menyerupai monyet berambut gimplal. Batu yang menyerupai monyet berambut gimplal ini dipercayai masyarakat sebagai candi peninggalan Mbah Monte dan disebut sebagai Rambut Monte.

Tradisi Danyang yang Dilakukan di Telaga Rambut Monte

Keberadaan suatu budaya berperan dalam mengarahkan kehidupan manusia sesuai dengan pola perilaku untuk memperoleh kebijaksanaan hidup. Pola perilaku yang dibentuk memiliki hubungan dengan religius. Keyakinan masyarakat mampu menciptakan respon dan partisipasinya melalui ritual. Masyarakat mempercayai adanya kepemilikan kepatuhan yang lebih tinggi seperti manusia yang sudah meninggal, Tuhan, desa sebagai pikiran universal (Wahbeh et al., 2019). Keyakinan masyarakat Jawa akan adanya kekuatan gaib, hingga melakukan ritual terbangun atas kepercayaan Danyang lebih dekat dengan Tuhan. Persembahan yang ditujukan kepada Tuhan melalui perantara dari Danyang akan cepat terkabul.

Tradisi ritual Danyang di Telaga Rambut Monte menjadi bagian dari kegiatan bersih desa yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Krisik, Kabupaten Blitar. Bersih desa (*ruwatan*) telah ada sejak Jawa Kuno yaitu pada masa Kerajaan Mataram Kuno sekitar tahun 908 M (Satya Dewi et al., 2020). Bersih desa diyakini sebagai gabungan dari ide, nilai, dan aktivitas manusia hingga membentuk budaya kolektif secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kebiasaan yang dilakukan turun-temurun, dari generasi ke generasi memuat norma-norma yang wajib dijalankan (Malawi et al., 2021).

Setiap *Selo* (dalam penanggalan Jawa) diadakan ritual bersih desa yang dilakukan di situs cagar budaya Rambut Monte, sesaji dilarungkan ke telaga dan dilanjutkan menuju *Watu Dakon* (batu peninggalan sejarah berbentuk permainan tradisional *dakon*). Sesaji yang dilarung berupa bagian tertentu dari kambing berwarna belang (*kendhit*) yang dilakukan para tetua desa. Bagian kambing yang dilarung berupa kepala utuh, kulit, tulang kaki, dan makanan ikan Sengkaring berupa (*kekel*) nasi setengah matang, pisang yang ditujukan kepada ikan Sengkaring yang dikeramatkan. Larung *wedhus kendhit* dalam prosesi ini masyarakat meyakini bahwa dengan memberikan persembahan berupa larung *wedhus kendhit* maka menyelamatkan dari gangguan makhluk halus serta sebagai rasa peduli masyarakat Desa Krisik bagi sesama.

Sesaji yang dilakukan memiliki tujuan terjaganya keharmonisan 2 (dua) alam yang tampak dan tak tampak. Kebersamaan yang terbangun terlihat dari kegiatan bersih desa yang

dilakukan setiap bulan Selo guna membersihkan hal-hal negatif dan membangun spiritualitas melalui hajat *selamatan* (agar diberikan dan mempertahankan keadaan selamat). Kegiatan ini merupakan sastra lisan yang terbangun di masyarakat yang dijadikan sebagai pijakan dalam kehidupan. Doa *ujub* yang ada dalam prosesi ritual bersih desa saat ini sudah mulai hilang di tengah modernisasi, tetapi tetap dilakukan meskipun hanya oleh orang yang dituakan saja yang masih melakukannya. Performansi sastra lisan berupa *ujub* sendiri hadir dan tergolong dalam puisi rakyat berupa mantra. *Ujub* diturunkan secara turun-temurun oleh orang yang dituakan di desa berisikan doa dan pengharapan dalam ritual *selamatan*.

Tradisi yang dilakukan di Telaga Rambut Monte selain bersih desa, erat kaitannya dengan nilai-nilai yang ditujukan untuk Danyang yang mendiami tempat tersebut. Di antaranya *nyadran* berupa *selamatan* dan doa yang dipimpin oleh sesepuh desa. Doa yang diucapkan menggunakan dua bahasa yaitu, bahasa Jawa dan bahasa Arab sebagai bentuk akulturasi dan *tepo seliro* dengan umat agama lain. Selamatan atau kenduri diselenggarakan di situs candi atau pundhen yang menjadi *punjer* (pusat) cikal bakal atau akal bakal Dusun Krisik. Nyadran atau *selamatan* yang diadakan oleh warga Desa Krisik ketika akan melaksanakan pernikahan atau khitanan. *Nyadaran* dilakukan di sekitar Telaga Rambut Monte dengan tujuan untuk menghormati leluhur dan mengucapkan syukur kepada Yang Maha Kuasa atas segala berkah yang diberikan. Sesaji yang dibawa untuk *nyadran*, setelah selesai dilarungkan ke telaga agar dimakan ikan Sengkaring. Masyarakat percaya apabila ikan tersebut mau memakan sesaji tersebut, berarti hajat yang mereka maksudkan akan diberikan kelancaran atau terkabulnya permohonan.

Nilai-nilai yang Terdapat Dalam Tradisi Danyang di Telaga Rambut Monte

Masyarakat mempercayai hal ini sebagai takdir yang diturunkan secara turun-menurun kepada anak cucu seolah-olah menjadi fakta yang diakui kebenarannya oleh masyarakat (Siswanto, D. T. B., & Kusairi, 2020). Sehingga Ritual yang ditujukan kepada Dayang tersebut akan terus dilakukan oleh generasi-generasi selanjutnya. Tradisi Danyang yang terbentuk di masyarakat menjadi produk bahasa berupa lisan sekunder yang tidak terpisahkan dari kemajuan teknologi saat ini (Rosyid, 2015). Tradisi secara turun-temurun yang dilakukan dengan lambang-lambang sesaji dan mantra-mantra tertentu (Susanti, J. T., & Lestari, 2020). Bacaan yang tersematkan dalam mantra Arab dan Jawa sebagai bagian sinkretisme budaya Jawa asli, Hindu Jawa, dan Islam Jawa. Warisan lisan yang tersaji dalam masyarakat berupa budaya perlu dikelola dan dilestarikan. Kedatangan budaya yang berbeda menciptakan budaya yang bersifat dinamis namun berlaku turun-temurun sampai sekarang.

Tradisi Danyang yang dilakukan oleh masyarakat memiliki nilai kebaikan yang dimaksudkan mulai dari awal prosesi sampai akhir, hal ini berkaitan dengan kelestraian ekologi yang terdapat disekitar. Nilai-nilai yang dapat dijelaskan dari tradisi Danyang di Telaga Rambut Monte dijelaskan di bawah ini.

1. Nilai Religius

Nilai religius hadir karena sebuah tradisi Danyang. Masyarakat menyakini Danyang sebagai roh yang dekat dengan Tuhan. Implikasi dari sebuah keyakinan tersebut dengan

melakukan tindakan yang diperintahkan dan menjauhi larangan agar mendapat kehidupan yang selamat. Manusia selalu mengingat Tuhan, bahwa setiap kepercayaan yang dimiliki manusia akan menghubungkannya pada sisi spiritual yang membuat manusia selalu ingat dengan Tuhan, tindakan yang dilakukan disadarkan pada kepercayaan-kepercayaan yang telah ia yakini. Bentuk syukur atas nikmat yang telah diberikan Sang Pencipta oleh masyarakat Desa Krisik percaya bahwa setiap limpahan rizki yang mereka dapatkan hingga saat ini harus disyukuri dengan mengadakan *selamatan* atau syukuran sesuai tradisi Jawa yang telah dilakukan turun-temurun. Agar tidak digangu oleh roh-roh halus serta mendapatkan kedamaian. Komunikasi vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan kedamaian, ketentraman, keselamatan masyarakat Desa Krisik, dan ridha dari Tuhan. Komunikasi secara horizontal kepada makhluk Tuhan yang tidak kasad mata atau yang *mbaureksa* desa atau Danyang bertujuan agar roh-roh halus tidak mengganggu masyarakat Desa Krisik dan tidak mengganggu jalannya upacara bersih desa.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial muncul dalam ritual bersih desa yang pelaksanaannya melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Nilai hidup berdampingan dan toleransi tinggi antarumat beragama. Masyarakat Desa Krisik secara sosial-budaya diikat melalui penyelenggaraan *selamatan* dan upacara bersih desa secara rutin. Mayoritas penduduk Desa Krisik beragama Islam, tetapi mereka tetap menghormati dan mempersilahkan saat penyelenggaraan *nyadran* atau *nirta* dari umat lain (Hindu). Saat upacara bersih desa, diwajibkan seluruh lapisan masyarakat untuk terlibat, tidak mengarah pada umat agama tertentu. Rasa saling membutuhkan dan bekerja sama untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan adanya upacara bersih desa yang rutin diselenggarakan setiap tahun oleh masyarakat Desa Krisik sesuai dengan adat turun-temurun, membuktikan adanya fungsi sosial. Adanya kerukunan antarumat beragama, antarprofesi, dan jabatan administratif di Desa Krisik turut pula menjadikannya sebagai ciri masyarakat tradisional yang memiliki ikatan sosial yang kuat. Selain itu, upacara bersih desa menumbuh kembangkan rasa *andap asor* dan *tepo seliro* masyarakat Desa Krisik dalam bermasyarakat serta bisa *mikul dhuwur mendhem jero* kepada para leluhur atau sesepuh (cikal bakal, akal bakal) sebagai bibit asal Desa Krisik.

3. Nilai Budaya

Secara historis pewarisan nilai budaya timbul dari nilai kebersamaan masyarakat kolektif (Fransinata, 2020). Budaya *tayuban* dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat pada puncak acara bersih desa. Acara ini merupakan rangkaian ritual sebagai bentuk pelestarian budaya yang dipertahankan oleh masyarakat Krisik. Sejarah dilakukannya ritual sebagai bentuk tradisi dan adat budaya yang telah berlangsung turun-temurun tidak menggeser gaya hidup mereka dengan kehidupan modern.

4. Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian muncul karena dalam kepercayaan masyarakat terhadap Danyang yang menimbulkan nilai tanggung jawab, kepatuhan terhadap adat yang berlaku, dan menjunjung tinggi cara berperilaku. Saat berada di Telaga Rambut Monte masyarakat

haruslah memiliki nilai tanggung jawab untuk merawat lingkungan sekitar, menjaga tingkah laku, tidak boleh menyalahi norma yang berlaku, tidak boleh berkata kasar, serta menjunjung adat yang berlaku yang telah disepakati masyarakat. Konon di daerah Telaga Rambut Monte tidak dianjurkan untuk mengucapkan janji.

5. Nilai Menghormati Alam

Secara historis folklor yang berkembang di masyarakat dapat digunakan sebagai alat proteksi masyarakat. Menjadi panduan hidup bagi manusia untuk bertindak melestarikan alam dan tidak berani untuk mengeksploitasi alam. Masyarakat menyadari bahwa ada dua kehidupan yaitu dunia manusia dan dunia gaib, hal itulah yang menjadikan manusia untuk mawas diri dan menjaga interaksi sosial dengan interaksi terhadap alam.

6. Nilai Konservasi

Menjaga kemurnian air di Telaga Rambut Monte dan kelestarian ikan Sengkaring tetap dilakukan. Adanya floklor tentang air suci di Telaga Rambut Monto berimplikasi pada masyarakat yang menjaga keletarian air dengan tidak mencemari atau membuang limbah di telaga maupun di sekitarnya. Folklor adanya ikan dewa berimplikasi pada masyarakat yang tidak berani mengambil ikan. Nilai konservasi mengarah pada pelestarian lingkungan yang berkaitan dengan bersifat hati-hati, tidak merusak alam, menjaga ucapan, tindakan, dan perilaku menuju keselamatan.

7. Nilai Menghormati Makhluk Hidup

Mencegah bertindak sesuka hati untuk menebang pohon ataupun mengambil ikan Sengkaring yang dikeramatkan. Folklor adanya ikan dewa mengajarkan masyarakat untuk menghormati makhluk hidup. Di Telaga Rambut Monte keberadaan makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan dijaga dengan baik.

8. Nilai Keselarasan Ekologi

Kesadaran masyarakat untuk menyelaraskan ekologi di Telaga Rambut Monte terus dipertahankan. Kesadaran masyarakat mengenai kosmologi secara makro maupun mikro untuk memiliki hubungan yang selaras dengan elemen-elemen lain. Keselarasan ekologi dicapai apabila masyarakat mampu memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak tanpa eksploitasi, menghormati ruh-ruh setiap makhluk hidup serta dapat menempatkan diri dimanapun berada. Kesadaran ekologi ini muncul karena adanya pengetahuan masyarakat tentang Danyang serta hubungannya dengan kelestarian ikan Sengkaring serta ekologi di dalamnya.

Resiliensi Danyang Telaga Rambut Monte Terhadap Kelestarian Ikan Sengkaring

Resiliensi mengandung makna proses menemukan serta mengenali hal positif, yang tidak tergambar tanpa pemaknaan untuk menggapai harapan dan kebaikan sebagai kebahagiaan (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015). Resiliensi Danyang yang terbentuk di masyarakat menjadi produk bahasa berupa lisan sekunder yang tidak terpisahkan dari kemajuan teknologi saat ini (Saputra, H. S. et al., 2020). Adanya ritual Danyang yang

dilakukan di Telaga Rambut Monte merupakan aktualisasi diri manusia sebagai bagian dari kosmos. Karena kosmologi berkaitan dengan alam semesta dan manusia yang mempunyai relasi dengan Tuhannya. Kosmologi sebagai sistem keyakinan yang mendasar pada diri manusia untuk menjaga alam semesta agar harmonis. Selain itu kosmologi ada pada setiap individu dan komunitas atau *folk* tradisi budaya. Seperti halnya ritual bersih desa di Desa Krisik dilaksanakan karena adanya keyakinan untuk menjaga hubungan antara manusia, alam kasad mata, dan alam *ora* kasad mata. Ada keyakinan bahwa dengan memberi sesaji di Danyang telaga Rambut Monte dan *selamatan* di pundhen yang menjadi *punjer* (pusat) cikal bakal atau akal bakal Dusun Krisik, para penunggu pundhen dan Danyang akan mendengarkan ujub atau doa yang mereka inginkan sehingga akan menyampaikannya kepada Tuhan dan sehingga terjalin hubungan harmonis antara makrokosmos dan mikrokosmos.

Pengaruh tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang membangun sebuah kepercayaan terhadap makhluk halus, setan, roh penghuni atau penjaga (danyang) pada suatu tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat (Fitri, 2014). Tradisi yang ada masih dilakukan dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Krisik. Terjaganya Telaga Rambut Monte dan terpeliharanya ekosistem memberikan perhatian dan kesadaran bagi masyarakat dan pemerintah setempat bahwa sebuah kepercayaan mengenai folklor yang berkembang mampu memberikan dampak yang positif untuk kelestarian sebuah ikan Sengkaring beserta ekologiannya.

Pengupayaan secara maksimal dari keberadaan mampu menguatkan produk di sektor pariwisata (Suarka & Cika, 2014). Kemenarikan dari apa yang berkembang di Telaga Rambut Monte berupa penyesuaian kelestarian dan menghormati lingkungan di sekitarnya. Penafsiran yang terbentuk secara gaib akan hadirnya dewa-dewa, ruh nenek moyang, bahkan perwujudan makhluk setengah dewa sebagai prosa cerita rakyat yang memang benar-benar terjadi. Kritik ekologi yang terbentuk sebagai kodrat kesadaran menghormati alam di Telaga Rambut Monte melalui apa yang berkembang di masyarakat memiliki rasa ketakutan tersendiri, yang berkembang memiliki kepemilikan makna bagi pelestarian budaya dan lingkungan (Sulistyorini, 2020). Hal tersebut dapat termaknai dari bentuk larangan merusak sumber air, mengotori bahkan mengambil benda yang ada disana dengan pantangan apabila melanggar akan terjadi suatu malapetaka. Menyatunya keberagaman yang ada di Desa Krisik dari berbagai sitem budaya Jawa, agama Islam, dan agama Hindu menggambarkan multikultural hadir disana. Kelestarian alam yang terbangun di area Telaga Rambut Monte terbukti dari keberadaan ikan Sengkaring yang berumur ratusan tahun. Kejernihan air di Telaga Rambut Monte pernah diteliti memiliki kadar mineral yang cukup tinggi sehingga tingkat pencemaran sangat rendah. Rantai ekosistem di Telaga Rambut Monte masih terjaga keasriannya, terbukti tidak ada sampah plastik yang berserakan, dan burung-burung liar masih banyak ditemui.

Kesimpulan

Sejarah Danyang yang berkembang di Telaga Rambut Monte diketahui melalui kepercayaan orang tua leluhur yang diturunkan dari para leluhur. Kepercayaan tersebut

menjadi warisan leluhur yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat. Kepercayaan tersebut mengandung perintah dan larangan. Melalui keyakinan tersebut, masyarakat tidak berani melanggar larangan. Tidak mengambil atau memancing dan berkata kasar di Telaga Rambut Monte. Implikasi dari Danyang membentuk tradisi dan sistem ritual, yang pelaksanaannya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih dapat mengingatkan atas peradaban yang dulu pernah ada. Mendoakan leluhur desa yang telah meninggal merupakan ibadah yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain melalui niat karena Allah. Terjaganya Telaga Rambut Monte dan terpeliharanya ekosistem memberikan perhatian dan kesadaran bagi masyarakat setempat bahwa sebuah kepercayaan mengenai folklor yang berkembang mampu memberikan dampak yang positif untuk kelestarian sebuah ekologi termasuk salah satu di dalamnya ikan Sengkaring yang hampir mengalami kepunahan.

Ucapan Terimakasih

Penulis ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian ini. Kemendikbud Ristek yang telah membiayai penelitian ini. Bapak Wahyu Djoko sulistyio, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing. Universitas Negeri Malang yang telah bersedia membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar Masyarakat desa Krisik kecamatan Gandusari yang telah memberikan informasi terkait Telaga Rambut Monte.

Daftar Rujukan

- Astrea, K. (2017). Mitos Masyarakat Jawa Dalam Novel Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin (Kajian Antropologi Sastra). *Edu-Kata*, 5(1), 41–46. <https://doi.org/10.52166/kata.v4i1.1003>
- Fadhilarsari, I., & Rahmanto, M. N. (2021). Nilai Budaya dan Sistem Kepercayaan dalam Legenda Raden Ayu Oncattondo Wurung. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 34–45. <https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.1.34-45>.
- Firmansyah, E. K. (2017). Sistem religi dan kepercayaan masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 236-243.
- Fitrahayunitisna. (2018). Performansi Ujub: Doa Dan Komunikasi Tiga Alam Dalam Tradisi Bersih Desa Krisik Di Blitar Provinsi Jawa Timur. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 4(2), 137–148. <https://doi.org/10.18784/smart.v4i2.672>
- Fitri, W. (2014). Nilai Budaya Lokal, Resiliensi, dan Kesiapan Menghadapi Bencana Alam. *Personifikasi*, 5(2), 123–138.
- Fransinata, F. (2020). *Analisis Nilai-Nilai Solidaritas Warga Negara Melalui Pelaksanaan Upacara Mamayu (Studi Kasus Di Desa Trusmi Wetan Kabupaten Cirebon.)* Doctoral dissertation. FKIP UNPAS.
- Gustian, A. M. (2021). Tradisi Ithuk-Ithukan di Dusun Rejopuro Desa Kampung Anyar Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Kajian Folklor). *Ejournal.Unesa.Ac.Id*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/36491>
- Hasan, V. (2019a). *SENGKARING: IKAN DEWA DARI JAWA TIMUR*. Universitas Ailangga Perikanan dan Kelautan. <https://fpk.unair.ac.id/sengkaring-ikan-dewa-dari-jawa-timur/>
- Hasan, V. (2019b). *Sengkaring: Ikan Dewa*. Universitas Ailangga Perikanan Dan Kelautan. <https://fpk.unair.ac.id/sengkaring-ikan-dewa-dari-jawa-timur/>

- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/6127>
- Jaafar, F., Na-Nakorn, U., Srisapoom, P., Amornsakun, T., Duong, T. Y., Gonzales-Plasus, M. M., Hoang, D. H., & Parhar, I. S. (2021). A current update on the distribution, morphological features, and genetic identity of the southeast asian mahseers, tor species. *Biology*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/biology10040286>.
- Khasanah, S., & Sulastuti, K. I. (2019). Peran Joged Danyang dalam Ritual Bersih Desa di Dusun Natah. *Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*, 18(1).
- Khosiah, N., & Muhammad, D. H. (2019). Fenomena Mitos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 3(2), 222–235. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v3i2.297>
- Malawi, I., Chasanatun, F., & Sudjoko, A. K. H. (2021). Bersih desa traditions in javanese life: Cultural studies (case study in Petungrejo village, Nguntoronadi, Magetan regency, East Java). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012092>
- Mufti, Ramazan, R. (2020). Kearifan Lokal dalam Folklor Asal Usul Kota Langsa. *Refleksi Edukatika*, 11(1), 88–95.
- Nasuha, Fajrin, M. F., & Arsyam, M. (2021). Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam. *Pendidikan Islam*, 2(1), 1–9. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/5jpbpe>
- Rosyid, M. (2015). Menguji Kebenaran Local Wisdom sebagai Modal Toleransi: Studi Kasus di Kudus. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 4(4), 276–292. <https://media.neliti.com/media/publications/61809-ID-local-wisdom-modal-toleransi-studi-kasus.pdf>
- Ruswahyuningsih, M. C., & Afiatin, T. (2015). *Resiliensi pada Remaja Jawa*. 1(2).
- Saputra, H. S., Sariono, A., Maslikatin, T., Hariyadi, E., Umniyyah, Z., SWW, L. D. P. W., ... & Zamroni, M. (2020). LOKALITAS: PANDANGAN-DUNIA DAN EKSPRESI KULTURAL MASYARAKAT PEMILIKNYA. *Humaniora Dan Era Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Historis*, 1(1), 359–368. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>
- Satya Dewi, T., Supriyadi, H., & Dasuki, S. (2020). *Seblang In The Bersih Desa Tradition Of "Using" Community In Banyuwangi*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296840>
- Siswanto, D. T. B., & Kusairi, L. (2020). Mitos dan memori mengaca pada status Janda Danyang Sarwiti dan Pengaruhnya di Nganjuk. *Ejournal.Undiksha.Ac.Id*, 1(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JCS/article/view/28763>
- Suarka, I. N., & Cika, I. W. (2014). Pendayagunaan Folklor Sebagai Sumber Ekonomi Kreatif Di Daerah Tujuan Wisata Bali. *Atavisme*, 17(1), 71–83. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v17i1.20.71-83>
- Sulistyorini, D. (2020). Kosmologi danyang Telaga Rambut Monte dalam bersih desa di Desa Krisik Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar Jawa Timur. *Senasbasa*, 4(4), 236–248. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>
- Suryani, I., Rahariyoso, D., & Maulana, R. Y. (2019). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Lisan Biduk Sayak Masyarakat Desa Jernih. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 73–92. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7028>
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>
- Susantina, S., & Purnomo, E. P. (2013). Myths and religionsin Javanese cultural axiology : A case study on Javanese belief in Indonesia. *Journal of Asia Pacific Studies*, 3(2), 264–280.

Mellina Nur Hafida, Rika Safitri Nur Azizah, Ahmad Suhadak, Anisa Amalia Maisaroh, Aida Alta Sapaika, Wahyu Djoko Sulistyio

Kajian Historis Kepercayaan Danyang Telaga Rambut Monte Pada Masyarakat Desa Krisik Blitar

Tabu, F., Dalam, P., Kacang, M., Pada, H., Dusun, M., Kecamatan, P., Kabupaten, D., Afifah, N., Luthfi, A., & Brata, N. T. (2018). Folklor Tabu Pertanian Dalam Menanam Kacang Hijau Pada Masyarakat Dusun Pondok Kecamatan Dempet Kabupaten Demak.

Solidarity: Journal of Education, Society and Culture, 7(1), 329–343.

Wahbeh, H., Cannard, C., Okonsky, J., & Delorme, A. (2019). A physiological examination of perceived incorporation during trance. *F1000Research*, 8, 67.

<https://doi.org/10.12688/f1000research.17157.1>